



Pengaruh Inklusi Keuangan Digital, Stabilitas Pekerja, Dan Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keuangan Pekerja Melalui Manajemen Risiko Keuangan Sebagai Variabel Mediasi

Maria Yovita R Pandin¹, Ainur Riski Amelia², Monica Nuzul Fiyanti³, Anggi Mayrizka Dea Ananda⁴, Daiyatul Qoiriyah⁵, Amira Nanda Arianni⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

yovita_87@untag-sby.ac.id¹, 1222400073@surel.untag-sby.ac.id², 1222400123@surel.untag-sby.ac.id³, 1222400077@surel.untag-sby.ac.id⁴, 1222400094@surel.untag-sby.ac.id⁵, 1222400010@surel.untag-sby.ac.id⁶.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keuangan pekerja informal, dengan manajemen risiko keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory survey. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert kepada 45 pekerja informal yang memenuhi kriteria purposive sampling, yaitu aktif bekerja di sektor informal, menjadikan pekerjaan informal sebagai sumber pendapatan utama, menggunakan layanan keuangan digital, dan bersedia menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan keuangan serta manajemen risiko keuangan. Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen risiko keuangan, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keuangan. Inklusi keuangan digital tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keuangan maupun manajemen risiko keuangan. Selain itu, manajemen risiko keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan keuangan, namun tidak mampu memediasi hubungan antara inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketahanan keuangan pekerja informal lebih banyak ditentukan oleh kepastian pekerjaan dan kemampuan individu dalam mengelola risiko keuangan dibandingkan sekadar akses terhadap layanan keuangan digital. Dengan demikian, peningkatan ketahanan keuangan pekerja informal memerlukan strategi yang tidak hanya memperluas akses digital, tetapi juga memperkuat stabilitas pendapatan, literasi pengelolaan risiko, serta jejaring sosial yang produktif. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kesejahteraan pekerja informal perlu diarahkan pada penguatan stabilitas pendapatan, edukasi pengelolaan risiko keuangan, serta dukungan sosial yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Inklusi Keuangan Digital, Stabilitas Pekerjaan, Dukungan Sosial, Kemampuan Manajemen Risiko Keuangan, Ketahanan Keuangan, Pekerja Informal.

1. Pendahuluan

Sektor informal memiliki peran penting dalam suatu perekonomian Indonesia karena dapat mampu membuka kesempatan kerja bagi banyak orang dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat yang tidak terserap di sektor formal. Namun, pekerja informal umumnya menghadapi berbagai tantangan, seperti pendapatan yang tidak menentu, keterbatasan akses terhadap perlindungan sosial, serta tingginya risiko kehilangan sumber penghasilan akibat perubahan kondisi ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja informal menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai guncangan ekonomi dan memiliki tingkat ketahanan keuangan yang relatif rendah dibandingkan pekerja formal.

Ketahanan keuangan (financial resilience) merupakan kemampuan individu dan rumah tangga untuk menghadapi, beradaptasi, maupun pulih dari tekanan atau guncangan keuangan tanpa mengalami penurunan kesejahteraan yang signifikan (Indrarini & Samsuri, 2022). Ketahanan keuangan menjadi semakin penting di tengah perkembangan ekonomi digital, perubahan pasar tenaga kerja, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Bagi pekerja informal, kemampuan mempertahankan kondisi keuangan yang stabil menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga.

Salah satu faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap ketahanan keuangan adalah inklusi keuangan digital. Seiring dengan pesatnya inovasi di sektor finansial berbasis teknologi, masyarakat memperoleh kemudahan dalam memanfaatkan berbagai layanan keuangan secara lebih efisien, cepat, dan dengan biaya yang relatif terjangkau. Beragam inovasi pada sektor keuangan digital memungkinkan pekerja informal memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai aktivitas keuangan, mulai dari melakukan transaksi hingga memperoleh alternatif pembiayaan. Akses yang semakin mudah terhadap layanan tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan literasi dan

pengelolaan keuangan individu, sehingga mereka lebih siap dalam mengantisipasi berbagai ketidakpastian maupun guncangan ekonomi.

Selain inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan juga menjadi faktor yang penting dalam membentuk ketahanan keuangan. Stabilitas pekerjaan mencerminkan tingkat kepastian individu dalam memperoleh pendapatan secara berkelanjutan. Individu yang memiliki pekerjaan lebih stabil cenderung lebih mampu menyusun perencanaan keuangan, membentuk dana darurat, serta mempersiapkan diri menghadapi risiko keuangan. Sebaliknya, ketidakpastian pekerjaan dapat meningkatkan tekanan finansial dan mengurangi kemampuan individu dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat.

Dukungan dari lingkungan sosial merupakan salah satu sumber daya yang berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam menghadapi tekanan ekonomi. Keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, seperti perhatian dan motivasi emosional, informasi yang relevan, maupun dukungan material yang membantu individu mengatasi kesulitan keuangan. Adanya jaringan sosial yang kuat mampu mengurangi dampak negatif akibat guncangan ekonomi serta meningkatkan kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi yang penuh ketidakpastian.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh inklusi keuangan, stabilitas pekerjaan, maupun dukungan sosial terhadap kondisi keuangan individu, penelitian yang mengkaji hubungan ketiga faktor tersebut terhadap ketahanan keuangan pekerja informal yang sangat masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh langsung antarvariabel, sementara peran kemampuan manajemen risiko keuangan sebagai variabel mediasi belum banyak dieksplorasi.

Kemampuan dalam mengelola risiko keuangan mencerminkan kecakapan individu untuk mengenali potensi ancaman terhadap kondisi keuangannya, menyusun langkah antisipatif, dan menerapkan strategi yang tepat guna meminimalkan dampak risiko tersebut. Individu yang mampu mengelola risiko keuangan dengan baik biasanya dapat membuat perencanaan keuangan, mengatur pengeluaran, menyiapkan dana darurat, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Dengan adanya kondisi tersebut, kemampuan manajemen risiko keuangan diduga menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan keuangan pekerja informal.

Kajian ini disusun untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keuangan pekerja informal. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi peran kemampuan manajemen risiko keuangan dalam memediasi hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai ketahanan keuangan melalui temuan yang dihasilkan. Di samping memberikan manfaat bagi pengembangan kajian akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan berbagai pihak terkait dalam menyusun kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pekerja informal.

Tinjauan Pustaka

Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian upaya dalam merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengendalikan sumber daya keuangan agar tujuan organisasi maupun individu dapat tercapai secara optimal. Dalam kehidupan seseorang, manajemen keuangan tidak hanya soal memperoleh pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan mengatur, menggunakan, dan mengontrol keuangan agar kebutuhan saat ini terpenuhi tanpa mengabaikan kebutuhan di masa depan. Pengelolaan keuangan yang baik berperan penting dalam menjaga stabilitas kondisi ekonomi seseorang sekaligus mengurangi dampak berbagai risiko keuangan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan mengelola keuangan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat, logis, dan berkelanjutan. (Shafira et al., 2025)

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pengelolaan keuangan yang baik mencakup kemampuan menyusun anggaran, mengatur arus kas, membangun kebiasaan menabung, mengendalikan kewajiban utang, serta menyediakan dana darurat untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu individu mencapai tujuan keuangan sekaligus meningkatkan kesiapan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, manajemen keuangan tidak hanya berperan dalam mengatur pengeluaran, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga keamanan finansial dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. (Andrianingsih & Laras, 2022)

Dalam penelitian ini, manajemen keuangan diposisikan sebagai landasan utama dalam membentuk kemampuan manajemen risiko keuangan. Kemampuan ini terlihat dari keterampilan seseorang dalam mengenali risiko keuangan, membuat perencanaan keuangan yang sesuai, mengatur pengeluaran dan tabungan, serta mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Individu dengan kemampuan manajemen keuangan yang baik biasanya lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi karena dapat mengatur sumber daya keuangan secara efektif sehingga risiko masalah keuangan di masa depan dapat diminimalkan. (Fitradinata et al., 2025)

Bagi pekerja sektor informal, penerapan manajemen keuangan menjadi semakin penting karena karakteristik pekerjaan yang umumnya memiliki pendapatan tidak tetap, minim perlindungan sosial, dan rentan terhadap

perubahan kondisi ekonomi. Dengan melakukan perencanaan keuangan, mengatur prioritas pengeluaran, menyisihkan dana darurat, serta mengelola risiko keuangan secara tepat, pekerja informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mempertahankan kesejahteraan finansial. Dengan demikian, praktik pengelolaan keuangan memiliki peran fundamental dalam membangun kemampuan individu untuk mengelola risiko finansial, yang selanjutnya menjadi faktor pendukung dalam memperkuat ketahanan keuangan pekerja informal. (Wati et al., 2022)

RBV (Resource-Based View) teori Menjelaskan bahwa kemampuan individu atau organisasi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dapat menciptakan keunggulan dan meningkatkan kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks pekerja informal, sumber daya tersebut tidak hanya berupa aset ekonomi, tetapi juga akses terhadap layanan keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dukungan sosial, dan kemampuan mengelola risiko keuangan. Semakin baik pemanfaatan sumber daya tersebut, semakin tinggi tingkat ketahanan keuangan yang dapat dicapai.

1. Inklusi Keuangan Digital

Inklusi keuangan digital dapat diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan individu untuk memperoleh akses sekaligus menggunakan layanan keuangan formal berbasis teknologi digital dengan tingkat kemudahan, keamanan, dan keterjangkauan yang baik. Perkembangan pesat teknologi finansial (fintech) telah memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang kini dapat digunakan melalui berbagai platform digital, seperti mobile banking, internet banking, dompet elektronik, dan sistem pembayaran berbasis teknologi.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), inklusi keuangan adalah tersedianya akses bagi masyarakat terhadap lembaga, produk, dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan.

Inklusi keuangan digital memberikan kesempatan bagi pekerja informal untuk mendapatkan akses yang lebih luas terhadap transaksi keuangan, tabungan, investasi, pembiayaan, serta pengelolaan keuangan sehari-hari. Semakin berkembangnya inklusi keuangan digital mendorong terbukanya peluang yang lebih luas bagi individu untuk memperkuat kondisi keuangan mereka sekaligus mengurangi berbagai risiko ekonomi yang dapat timbul.

Indikator Inklusi Keuangan Digital

1. Akses terhadap suatu layanan keuangan digital.
2. Frekuensi penggunaan layanan keuangan digital.
3. Kemudahan dalam penggunaan layanan digital.
4. Keamanan transaksi digital.
5. Pemanfaatan layanan keuangan digital untuk kebutuhan ekonomi.

2. Stabilitas Pekerjaan (Job Stability)

Stabilitas pekerjaan merupakan suatu tingkat kepastian seseorang dalam mempertahankan pekerjaannya dan memperoleh pendapatan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Stabilitas pekerjaan sering dikaitkan dengan keamanan kerja (job security), keberlanjutan pendapatan, serta rendahnya risiko kehilangan pekerjaan.

Pekerja yang memiliki stabilitas pekerjaan yang tinggi cenderung lebih mampu melakukan perencanaan keuangan, menabung, dan mempersiapkan diri terhadap berbagai risiko ekonomi. Sebaliknya, ketidakstabilan pekerjaan dapat meningkatkan kerentanan finansial dan menurunkan kemampuan individu dalam menghadapi kondisi darurat.

Pada sektor informal, stabilitas pekerjaan sering kali menjadi tantangan karena pendapatan yang tidak tetap, ketergantungan pada kondisi pasar, dan minimnya perlindungan ketenagakerjaan.

Indikator Stabilitas Pekerjaan

1. Kepastian pendapatan.
2. Keberlanjutan pekerjaan.
3. Keamanan pekerjaan.
4. Konsistensi aktivitas kerja.
5. Kemampuan mempertahankan sumber penghasilan.

3. Dukungan Sosial (Social Support)

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diperoleh individu dari keluarga, teman, rekan kerja, maupun lingkungan sosial dalam bentuk emosional, informasi, atau material. Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial dapat membantu individu mengurangi dampak negatif stres serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai masalah kehidupan.

Dalam konteks keuangan, dukungan sosial dapat membantu individu memperoleh informasi mengenai peluang ekonomi, bantuan keuangan saat mengalami kesulitan, serta dukungan psikologis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Bagi pekerja informal, keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat menjadi sumber daya penting untuk mempertahankan ketahanan keuangan ketika menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Indikator Dukungan Sosial

1. Dukungan suatu emosional.
2. Dukungan informasi.
3. Dukungan instrumental (material).
4. Dukungan penghargaan.
5. Ketersediaan jaringan sosial.

4. Ketahanan Keuangan (Financial Resilience)

Ketahanan keuangan merupakan suatu kemampuan individu atau rumah tangga untuk menghadapi, beradaptasi, dan pulih dari berbagai guncangan keuangan yang dapat mengganggu kondisi ekonomi mereka. Ketahanan keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mempertahankan kesejahteraan finansial ketika menghadapi penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, kenaikan biaya hidup, maupun keadaan darurat lainnya. Menurut OECD (2020), ketahanan keuangan adalah kemampuan individu untuk memperoleh sumber daya keuangan maupun non-keuangan yang dibutuhkan untuk menghadapi tekanan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Individu dengan ketahanan keuangan yang baik biasanya memiliki tabungan, mampu mengelola utang, dan memiliki perencanaan keuangan yang baik.

Pada pekerja informal, ketahanan keuangan menjadi aspek yang sangat penting karena karakteristik pekerjaan yang cenderung memiliki pendapatan tidak tetap dan minim perlindungan sosial. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan keuangan diperlukan untuk mengurangi kerentanan ekonomi yang dihadapi pekerja informal.

Indikator Ketahanan Keuangan

1. Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup.
2. Kemampuan menghadapi pengeluaran tak terduga.
3. Kepemilikan dana darurat.
4. Kemampuan mempertahankan pendapatan.
5. Kemampuan pulih dari guncangan ekonomi

5. Manajemen Risiko Keuangan

Kemampuan manajemen risiko keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menilai, mengendalikan, dan mengantisipasi risiko yang dapat memengaruhi kondisi keuangannya. Kemampuan ini meliputi perencanaan keuangan, pengaturan pengeluaran, penyediaan dana darurat, serta pengambilan keputusan keuangan yang rasional.

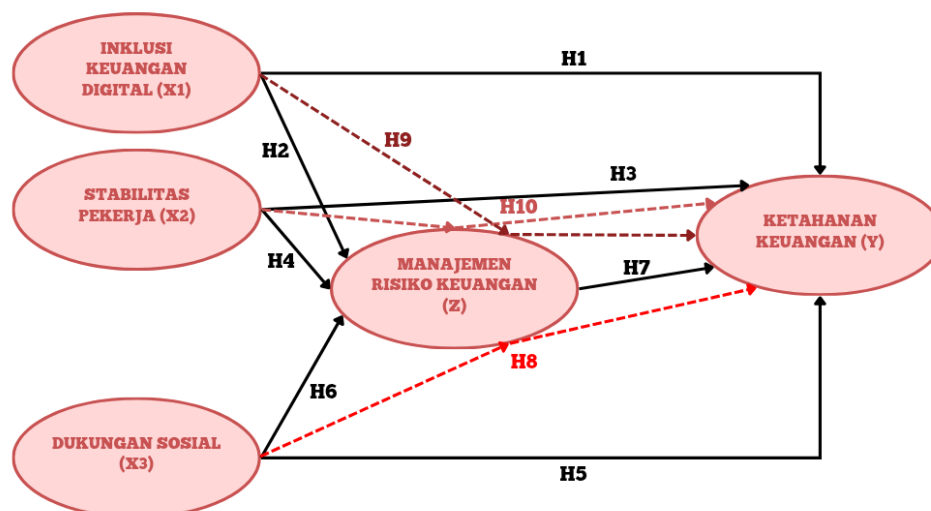
Menurut Financial Capability Theory, individu yang memiliki kemampuan mengelola keuangan dengan baik cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi dan memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil.

Pada penelitian ini, kemampuan manajemen risiko keuangan berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dan dukungan sosial dapat meningkatkan ketahanan keuangan pekerja informal.

Indikator Kemampuan Manajemen Risiko Keuangan

1. Perencanaan keuangan.
2. Pengendalian pengeluaran.
3. Pengelolaan tabungan.
4. Penyediaan dana darurat.
5. Kemampuan mengantisipasi risiko keuangan.

Kerangka Konseptual



Variabel	Notasi	Indikator
Inklusi Keuangan Digital	X1	1. Akses terhadap layanan keuangan digital
		2. Kepemilikan akun keuangan digital
		3. Frekuensi penggunaan layanan keuangan digital
		4. Kemudahan penggunaan layanan keuangan digital
		5. Keamanan transaksi digital
Stabilitas Pekerjaan	X2	1. Kepastian pekerjaan
		2. Stabilitas pendapatan
		3. Keberlanjutan pekerjaan/usaha
		4. Keamanan kerja
		5. Keyakinan terhadap pekerjaan di masa depan
Dukungan Sosial	X3	1. Dukungan emosional
		2. Dukungan informasi
		3. Dukungan instrumental (bantuan nyata)
		4. Dukungan penghargaan
		5. Dukungan dari keluarga dan komunitas
Manajemen Risiko Keuangan (Variabel Mediasi)	Z	1. Perencanaan keuangan
		2. Penyusunan anggaran
		3. Pengelolaan pengeluaran
		4. Pengelolaan utang
		5. Kepemilikan dana darurat
Ketahanan Keuangan	Y	1. Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar
		2. Kemampuan menghadapi pengeluaran tak terduga
		3. Ketersediaan tabungan atau dana darurat
		4. Kemampuan bertahan saat terjadi krisis ekonomi
		5. Kemampuan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang

- H1: Inklusi Keuangan Digital (X1) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)
H2: Inklusi Keuangan Digital (X1) berpengaruh positif terhadap Manajemen Risiko Keuangan (Z)
H3: Stabilitas Pekerjaan (X2) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)
H4: Stabilitas Pekerjaan (X2) berpengaruh positif terhadap Manajemen Risiko Keuangan (Z)
H5: Dukungan Sosial (X3) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)
H6: Dukungan Sosial (X3) berpengaruh positif terhadap Manajemen Risiko Keuangan (Z)
H7: Manajemen Risiko Keuangan (Z) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei explanatory yang memiliki tujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Menjelaskan pengaruh inklusi keuangan digital, stabilitas pekerja informal dan dukungan social terhadap ketahanan keuangan pekerja informal melalui kemampuan manajemen resiko keuangan sebagai variable mediasi. Populasi pada suatu penelitian ini adalah seluruh pekerja sektor informal di Indonesia. Pekerja informal dalam penelitian ini meliputi pedagang kecil, pelaku usaha mikro, pekerja lepas (freelancer), pengemudi ojek online, pekerja harian, dan jenis pekerjaan lain yang tidak terikat dalam hubungan kerja formal. Teknik pada pengambilan suatu sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Aktif bekerja pada sektor informal.
2. Memiliki pendapatan dari pekerjaan informal sebagai sumber pendapatan utama.
3. Menggunakan layanan keuangan digital seperti internet mbanking, mobile banking, atau aplikasi pembayaran digital (dompet digital e-wallet)
4. Bersedia menjadi responden penelitian.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11519>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

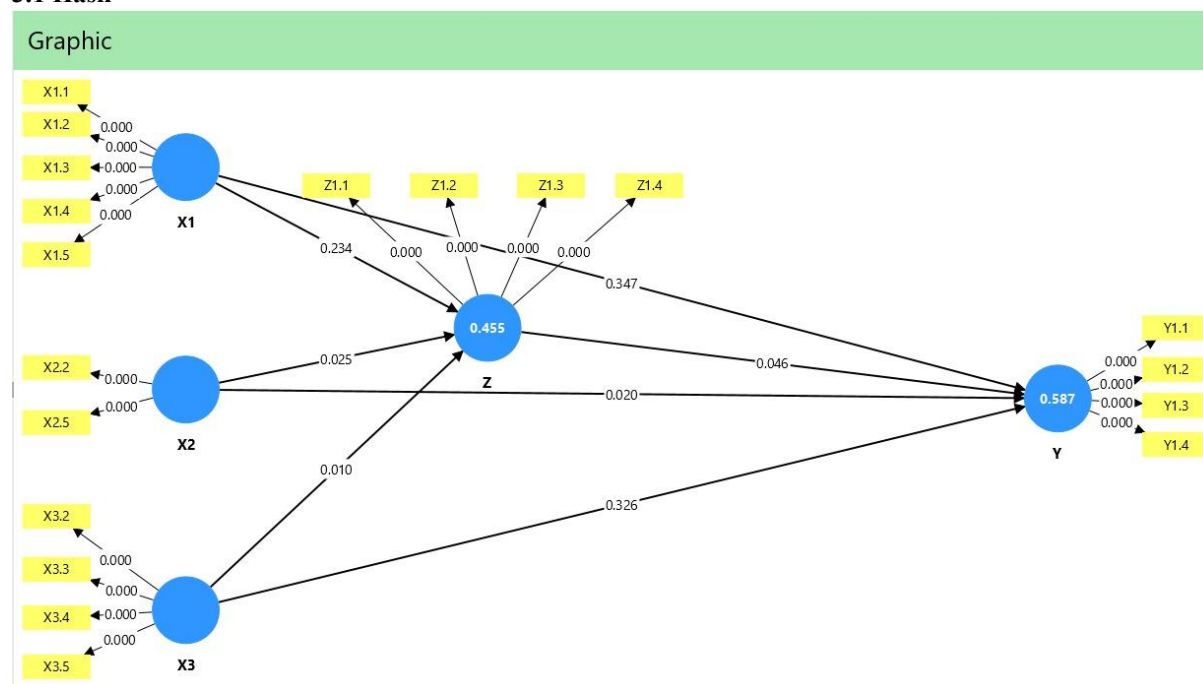
Berdasarkan hasil dari kriteria tersebut, diperoleh 45 responden yang memiliki syarat dan dijadikan sampel penelitian.

Data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang sudah dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian dan diukur menggunakan skala Likert 5 poin.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahap pertama adalah pengujian model pengukuran (outer model) untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator melalui validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit. Selanjutnya, dilakukan analisis model struktural (inner model) untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel laten melalui koefisien jalur, nilai R-square, serta t-statistic dan p-value dari hasil bootstrapping.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil



Pengujian langsung

Hipotesis	Pengaruh Antar Variabel	Koefisien Jalur (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi	T Statistik	P Value	Keputusan
H1	X1 (Inklusi Keuangan Digital) → Y (Ketahanan Keuangan)	-0,107	-0,11	0,113	0,941	0,347	Tidak Signifikan
H2	X1 (Inklusi Keuangan Digital) → Z (Manajemen Risiko Keuangan)	0,165	0,176	0,139	1,191	0,234	Tidak Signifikan
H3	X2 (Stabilitas Pekerjaan) → Y (Ketahanan Keuangan)	0,443	0,430	0,191	2,318	0,020	Signifikan
H4	X2 (Stabilitas Pekerjaan) → Z (Manajemen Risiko Keuangan)	0,360	0,369	0,160	2,249	0,025	Signifikan

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.11519>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

H5	X3 (Dukungan Sosial) → Y (Ketahanan Keuangan)	0,139	0,149	0,142	0,982	0,326	Tidak Signifikan
H6	X3 (Dukungan Sosial) → Z (Manajemen Risiko Keuangan)	0,358	0,358	0,139	2,584	0,010	Signifikan
H7	Z (Manajemen Risiko Keuangan) → Y (Ketahanan Keuangan)	0,345	0,356	0,173	1,994	0,046	Signifikan

Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis

H1: Inklusi Keuangan Digital (X1) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)

Pengujian ini menghasilkan koefisien jalur sebesar -0,107, di disertai perolehan T-statistic senilai 0,941, serta indeks P-value sebesar 0,347. Menilai kriteria nilai T-statistic <berada dibawah 1,96 dan tingkat P-value melebihi batas 0,05 maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan.

Inklusi Keuangan Digital tidak mampu meningkatkan Ketahanan Keuangan responden secara langsung. Ketersediaan akses layanan keuangan digital belum tentu membuat individu memiliki kondisi keuangan yang lebih tahan terhadap risiko ekonomi.

H2: Inklusi Keuangan Digital (X1) berpengaruh positif terhadap Manajemen Risiko Keuangan (Z)

Berdasarkan data yang diperoleh besaran koefisien menyentuh angka 0,165, yang di dukung oleh perolehan T-statistic senilai 1,191, serta P-value sebesar 0,234. Nilai tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi. Inklusi Keuangan Digital belum berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Risiko Keuangan. Kemudahan akses layanan digital belum tentu diikuti oleh kemampuan mengelola risiko keuangan secara efektif.

H3: Stabilitas Pekerjaan (X2) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)

Merujuk pada temuan kalkulasi data, tercatat skor koefisien estimasi senilai 0,443, di dampingi oleh capaian T-statistic senilai 2,318, dengan tingkat P-value diangka 0,020. Bukti empiris tersebut mengindikasikan memenuhi kriteria signifikansi. Stabilitas Pekerjaan berpengaruh positif serta signifikan dalam membentuk Ketahanan Keuangan. Semakin stabil pekerjaan dan pendapatan seseorang, maka semakin baik kemampuan individu dalam menghadapi guncangan ekonomi dan menjaga kondisi keuangannya.

H4: Stabilitas Pekerjaan (X2) berpengaruh positif terhadap Manajemen Risiko Keuangan (Z)

Melalui pengujian statistik, angka koefisien jalur menyentuh 0,360, Yang mana diperkuat oleh perolehan nilai T-statistic senilai 2,249, Serta indeks P-value sebesar 0,025. Stabilitas Pekerjaan berkontribusi secara nyata serta searah dalam memengaruhi Manajemen Risiko Keuangan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dan pendapatan yang stabil cenderung lebih mampu melakukan perencanaan keuangan, menyusun anggaran, serta mempersiapkan dana darurat.

H5: Dukungan Sosial (X3) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)

Hasil pengujian skor koefisien jalur sebesar 0,139, di disertai temuan skor T-statistic sebesar 0,982, disertai indeks P-value setingkat 0,326. Dukungan Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Keuangan. Bantuan emosional, informasi, maupun dukungan dari keluarga dan komunitas belum cukup kuat untuk meningkatkan ketahanan keuangan secara langsung.

H6: Dukungan Sosial (X3) berpengaruh positif terhadap Manajemen Risiko Keuangan (Z)

Hasil pengujian menunjukkan angka koefisien jalur senilai 0,358, T-statistic sebesar 2,584, serta P-value 0,010. Dukungan Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Risiko Keuangan. Semakin tinggi dukungan yang diterima individu dari keluarga, teman, atau komunitas, sehingga berbanding lurus dengan meningkatnya kapasitas personal untuk mengelola sesuatu dan merencanakan keuangan.

H7: Manajemen Risiko Keuangan (Z) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Keuangan (Y)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa mengelola resiko finansial memberikan andil positif serta signifikan terhadap penguatan ketahanan keuangan. Efek ini ditunjukan oleh perolehan koefisien di jalur angka senilai 0,345, skor T-statistic menyentuh angka 1,994, ditunjang oleh besaran P-value ditingkat 0,046 yang berada dalam ambang batas signifikansi statistic. Manajemen Risiko Keuangan berpengaruh positif dan nyata terhadap Ketahanan Keuangan. Individu yang memiliki perencanaan keuangan memiliki pengaruh searah, mampu mengendalikan pengeluaran, mengelola utang, dan memiliki dana darurat cenderung lebih mampu mempertahankan kondisi keuangan ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Pengujian Tidak Langsung

Hipotesis	Pengaruh Langsung	Tidak	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics	P Value	Keputusan
H8	Pengaruh Dukungan Sosial (X3) → Manajemen Risiko Keuangan (Z) → Ketahanan Keuangan (Y)		0,123	0,132	0,089	1,392	0,164	Tidak Signifikan
H9	(Pengaruh Inklusi Keuangan Digital) (X1) → Manajemen Risiko Keuangan (Z) → Ketahanan Keuangan (Y)		0,057	0,061	0,064	0,885	0,376	Tidak Signifikan
H10	Pengaruh Stabilitas Pekerjaan (X2) → Manajemen Risiko Keuangan (Z) → Ketahanan Keuangan (Y)		0,124	0,125	0,083	1,486	0,137	Tidak Signifikan

H8: Dukungan Sosial (X3) berpengaruh terhadap Ketahanan Keuangan (Y) melalui Manajemen Risiko Keuangan (Z)

Hasil pengujian menunjukkan besaran koefisien tidak langsung berada pada angka 0,123, T Statistics sebesar 1,392, serta P Value sebesar 0,164. Nilai T Statistics yang belum menyamai angka minimal 1,96 serta angka P Value yang justru berada diatas standar 0,05 hal ini mengisyaratkan bahwa efek tidak signifikan. Dukungan Sosial (X3) tidak mampu meningkatkan Ketahanan Keuangan (Y) secara signifikan variabel Manajemen Risiko Keuangan (Z). Maka dari itu, Manajemen Risiko Keuangan tidak bertindak sebagai perantara mediator yang menghubungkan dukungan sosial dengan Ketahanan Keuangan.

H9: Inklusi Keuangan Digital (X1) berpengaruh terhadap Ketahanan Keuangan (Y) melalui Manajemen Risiko Keuangan (Z)

Hasil kalkulasi koefisien pengaruh tidak langsung senilai 0,057, angka T Statistics senilai 0,885, serta P Value sebesar 0,376. Nilai tersebut tidak memenuhi kriteria signifikansi. Inklusi Keuangan Digital (X1) di nilai tidak memiliki pengaruh yang bermakna bagi Ketahanan Keuangan (Y) lewat jalur Risiko Keuangan (Z). Hal ini membuktikan bahwa Management Risiko Keuangan gagal memediasi hubungan antara Inklusi Keuangan Digital dan Ketahanan Keuangan.

H10: Stabilitas Pekerjaan (X2) berpengaruh terhadap Ketahanan Keuangan (Y) melalui Manajemen Risiko Keuangan (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien dampak tidak langsung senilai 0,124, dengan skor T Statistic menyentuh angka 1,486, serta besaran P Value mencapai 0,137. Nilai T Statistics yang berada di bawah ambang standar 1,96 dan tingkat P Value yang melampaui batas toleransi 0,05 sehingga dampak tidak langsung tersebut tidak signifikan. Stabilitas Pekerjaan (X2) tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap Ketahanan Keuangan (Y) melalui Manajemen Risiko Keuangan (Z). Meskipun Stabilitas Pekerjaan berpengaruh langsung terhadap Ketahanan Keuangan dan Manajemen Risiko Keuangan, namun peran mediasi Manajemen Risiko Keuangan tidak terbukti secara statistik.

Pembahasan

Hasil Gambaran Umum

Dari riset ini menunjukan metode Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang dimana penelitian ini menemukan bahwa tidak seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan bagi ketahanan keuangan pekerja informal. Dari sepuluh hipotesis yang diajukan, terdapat empat hipotesis hubungan langsung yang diterima, tiga hipotesis hubungan langsung yang ditolak, serta seluruh hipotesis pengaruh tidak langsung (mediasi) yang ditolak.

A. Inklusi Keuangan Digital → Ketahanan Keuangan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan Digital memiliki koefisien jalur sebesar -0,107, nilai T-statistic sebesar 0,941, dan P-value sebesar 0,347. Nilai T-statistic yang lebih kecil dari 1,96 dan P-value yang

lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan digital belum mampu meningkatkan ketahanan keuangan responden secara langsung. Meskipun layanan keuangan digital memberikan kemudahan dalam bertransaksi dan mengakses produk keuangan, manfaat tersebut belum tentu diikuti dengan kemampuan individu dalam menghadapi risiko ekonomi atau mempertahankan kondisi keuangan yang stabil. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan layanan keuangan digital lebih banyak dimanfaatkan untuk transaksi sehari-hari daripada untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan jangka panjang.

B. Inklusi Keuangan Digital → Manajemen Risiko Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan Digital memiliki koefisien jalur sebesar 0,165, nilai T-statistic sebesar 1,191, dan P-value sebesar 0,234. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan Digital tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Risiko Keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menandakan bahwa kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital belum mampu meningkatkan kemampuan responden dalam mengelola risiko keuangan. Penggunaan aplikasi keuangan digital, mobile banking, maupun dompet digital tidak secara otomatis membuat individu lebih mampu melakukan perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, atau menyiapkan dana darurat. Kemampuan tersebut lebih dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan masing-masing individu.

C. Stabilitas Pekerjaan → Ketahanan Keuangan

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa Stabilitas Pekerjaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,443, nilai T-statistic sebesar 2,318, dan P-value sebesar 0,020. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stabilitas pekerjaan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula ketahanan keuangannya. Individu yang memiliki pekerjaan tetap dan pendapatan yang relatif stabil cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan hidup, menabung, serta menghadapi berbagai kondisi ekonomi yang tidak menentu. Stabilitas pekerjaan memberikan kepastian sumber pendapatan sehingga individu memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kondisi keuangan.

D. Stabilitas Pekerjaan → Manajemen Risiko Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Stabilitas Pekerjaan memiliki koefisien jalur sebesar 0,360, nilai T-statistic sebesar 2,249, dan P-value sebesar 0,025. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Risiko Keuangan. Oleh karena itu, hipotesis keempat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki pekerjaan dan pendapatan yang stabil cenderung lebih mampu melakukan pengelolaan risiko keuangan. Kepastian pendapatan memungkinkan individu untuk menyusun anggaran, melakukan perencanaan keuangan, menyiapkan dana darurat, dan mengantisipasi berbagai risiko keuangan yang mungkin terjadi di masa mendatang.

E. Dukungan Sosial → Ketahanan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Sosial memiliki koefisien jalur sebesar 0,139, nilai T-statistic sebesar 0,982, dan P-value sebesar 0,326. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Dukungan Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Keuangan. Dengan demikian, hipotesis kelima ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun lingkungan sosial belum mampu meningkatkan ketahanan keuangan secara langsung. Meskipun dukungan sosial dapat membantu individu dalam menghadapi berbagai kesulitan, ketahanan keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya.

F. Dukungan Sosial → Manajemen Risiko Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Sosial memiliki koefisien jalur sebesar 0,358, nilai T-statistic sebesar 2,584, dan P-value sebesar 0,010. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Risiko Keuangan. Dengan demikian, hipotesis keenam diterima. Hasil ini menandakan bahwa meningkatnya sokongan sosial yang diperoleh seseorang dari pihak keluarga, rekan, ataupun masyarakat, akan membuat baik pula kemampuan individu dalam mengelola risiko keuangan. Dukungan sosial dapat berupa informasi, motivasi, maupun saran yang membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan.

G. Manajemen Risiko Keuangan → Ketahanan Keuangan

Temuan riset mengindikasikan bahwa tata kelola risiko finansial mempunyai nilai koefisien jalur 0,345, angka T-statistic 1,994, serta P-value sebesar 0,046. Data ini mengonfirmasi adanya dampak positif sekaligus signifikan terhadap Ketahanan Keuangan. Oleh sebab itu, hipotesis ketujuh dinyatakan terbukti. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kecakapan seseorang dalam mengelola risiko keuangan berkontribusi besar dalam memperkuat kondisi finansial sendiri. Seseorang yang mampu melakukan perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, mengelola utang, dan mempersiapkan dana darurat akan lebih siap menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi. Oleh karena itu, manajemen risiko pengelolaan finansial menjadi elemen krusial untuk membangun ketahanan

keuangan yang berkelanjutan. Fakta paling penting yang ditemukan adalah bahwa Stabilitas Pekerjaan merupakan faktor yang paling dominan dalam meningkatkan Ketahanan Keuangan pekerja informal, sedangkan Inklusi Keuangan Digital belum memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, Manajemen Risiko Keuangan terbukti menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan keuangan, tetapi belum mampu berperan sebagai faktor perantara dalam kerangka penelitian ini.

Pembahasan Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)

Data pengujian efek tidak langsung membuktikan bahwa dukungan sosial (X3) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketahanan keuangan (Y) melalui manajemen risiko keuangan (Z), dengan nilai original sample senilai 0,123, lalu nilai t-statistic sebesar 1,392, serta perolehan p-value 0,164. Diatas nilai signifikansi 0,05, sehingga dampak tidak langsung yang dihasilkan tidak signifikan dan hipotesis H8 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan belum berperan sebagai mekanisme yang menyalurkan pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keuangan. Dengan demikian, dukungan sosial yang diterima pekerja informal belum mampu meningkatkan ketahanan keuangan melalui peningkatan kemampuan manajemen risiko keuangan.

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital (X1) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketahanan keuangan (Y) melalui manajemen risiko keuangan (Z), dengan nilai original sample sebesar 0,057, t-statistic sebesar 0,885, dan p-value sebesar 0,376. Karena p-value lebih besar dari 0,05, maka pengaruh tidak langsung tersebut tidak signifikan sehingga hipotesis H9 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan belum mampu menjadi variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara inklusi keuangan digital dan ketahanan keuangan. Dengan demikian, akses terhadap layanan keuangan digital belum dapat meningkatkan ketahanan keuangan melalui peningkatan kemampuan pengelolaan risiko keuangan.

Hasil dari pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan (X2) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketahanan keuangan (Y) melalui manajemen risiko keuangan (Z) yang ditunjukkan perolehan nilai Original Sample senilai 0,124, angka T-statistics sebesar 1,486, beserta p-value mencapai 0,137. Oleh karena besaran p-value melampaui ambang batas 0,05, dampak tidak langsung yang ditemukan di nilai tidak signifikan, yang berarti hipotesis H10 tidak diterima. Hasil ini membuktikan bahwa pengelolaan risiko finansial belum berhasil memosisikan diri sebagai faktor mediasi yang menghubungkan dampak stabilitas pekerjaan pada kondisi ketahanan finansial. Dengan kata lain, stabilitas pekerjaan yang dimiliki pekerja informal belum dapat meningkatkan ketahanan keuangan melalui peningkatan praktik manajemen risiko keuangan.

Secara keseluruhan, temuan riset mengonfirmasi adanya dampak tidak langsung dari stabilitas pekerjaan (X2) pada variabel ketahanan keuangan (Y) melalui manajemen risiko keuangan (Z), dengan nilai original sample senilai 0,124, nilai t-statistic sebesar 1,486, serta perolehan p-value mencapai 0,137. Mengingat besaran p-value melampaui nilai standar 0,05, dampak tidak langsung yang dihasilkan dinilai tidak signifikan, yang menyebabkan hipotesis H10 dinyatakan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan belum berperan sebagai variabel perantara yang menyalurkan pengaruh stabilitas pekerjaan terhadap ketahanan keuangan. Dengan demikian, stabilitas pekerjaan yang dimiliki pekerja informal belum mampu meningkatkan ketahanan keuangan melalui peningkatan praktik manajemen risiko keuangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan keuangan pekerja informal. Selain itu, stabilitas pekerjaan juga terbukti mampu memperkuat kemampuan pekerja dalam mengelola risiko keuangan. Temuan lain menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan manajemen risiko keuangan, meskipun tidak berpengaruh langsung terhadap ketahanan keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen risiko keuangan berpengaruh positif terhadap ketahanan keuangan, sehingga semakin baik kemampuan seseorang dalam mengelola risiko keuangan, semakin kuat pula kondisi keuangannya. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan belum berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara inklusi keuangan digital, stabilitas pekerjaan, dan dukungan sosial terhadap ketahanan keuangan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa stabilitas pekerjaan menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk ketahanan keuangan pekerja informal, sedangkan kemampuan mengelola risiko keuangan menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian kondisi ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pekerja informal perlu meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan melalui penyusunan anggaran, pengendalian pengeluaran sesuai prioritas, peningkatan kebiasaan menabung, serta penyediaan dana darurat sebagai bentuk kesiapan menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat ketahanan keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi pemerintah, diperlukan upaya yang lebih optimal untuk meningkatkan stabilitas pekerjaan di sektor informal melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi, pengembangan keterampilan kerja, kemudahan akses

pembiayaan usaha, serta perluasan jaminan sosial. Sementara itu, lembaga keuangan diharapkan semakin aktif memberikan edukasi mengenai pengelolaan keuangan dan pemanfaatan layanan keuangan digital agar masyarakat tidak hanya memiliki akses, tetapi juga mampu menggunakan layanan tersebut secara efektif.

Selain itu, dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial perlu terus didorong karena dapat menjadi sumber motivasi, informasi, dan bantuan dalam menghadapi tekanan ekonomi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, meningkatkan jumlah responden, serta menambahkan variabel lain yang relevan seperti literasi keuangan, tingkat pendapatan, perilaku keuangan, dan kemampuan adaptasi ekonomi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keuangan pekerja informal.

Reference

- Andrianingsih, V., & Laras, D. N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 121–127. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v8i1.7812>
- Anindynta, P., & Sulistyono, K. (2022). Kontribusi Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Keuangan Melalui Peningkatan Akses Layanan Keuangan Formal. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan (JRAK)*, 10(1).
- Batuwael, M. A., Soraya, B., Rasyid, M. N., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh NPM, ROA, ROE Terhadap Ketahanan Keuangan Dalam Masa Krisis Ekonomi Pada PT. Garuda Indonesia. *BISEI: Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Islam*, 9(2), 91–100. <https://doi.org/10.33752/bisei.v9i2.6584>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and The Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Financial Management of Catastrophe Risks. (2021). OECD. <https://doi.org/10.1787/92106475-en>
- Fitradinata, K., Anes, M. R., Syah, M. I., Fadhli, M., & Nugraha, R. F. (2025). Konsep Dasar Manajemen Keuangan. *Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.57235/bima.v2i1.4540>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, Marko. (2022). *A Primer En Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. SAGE Publications, Inc.
- Hidayatullah. S. S., Husni, M., & Andreawan, A. (2026). Determinan Resiliensi Keuangan pada UMKM di Indonesia: Peran Manajemen Modal Kerja, Perencanaan Keuangan, dan Alat Keuangan Digital. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4(3), 1348–1362. <https://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5497>
- Indrarini, R., & Samsuri, A. (2022). Model Ketahanan Keuangan Syariah. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(1), 14–26.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Naufal, A., Nur, H., & Martiana, R. U. (2025). Analisis Resiliensi Finansial: Peran Modal Sosial, Sumber Daya Ekonomi, Dan Perilaku Keuangan Dalam Menghadapi Kerentanan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(1), 285–294. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i1.1346>
- OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. (2020). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/145f5607-en>
- Rahmahtika, R., Husni, T., & Adrianto, F. (2025). Pengaruh Digital Literasi dan Financial Technology terhadap Inklusi Keuangan Digital pada UKM Food and Beverage di Kota Padang. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 774–783. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1970>
- Shafira, F., Septiani, F., & Dasman, S. (2025). Pentingnya Manajemen Keuangan bagi Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4376–4382. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25062>
- Wati, T., Anjani, H., Rukmiati, L., Sinaga, L., & Minallah, N. (2022). Manajemen Keuangan Dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 50–55. <https://doi.org/10.37673/jmb.v5i1.1620>